

Konsep Etika Dalam Belom Bahadat di Kalangan Suku  
Dayak Ngaju



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu di Bidang Filsafat Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Oleh:

**BAMBANG SUHARTOYO**

NIM: 00510305

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2007**

Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum  
Moh. Soehadha, S. Sos. M. Hum  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara

**Bambang Suhartoyo**

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

di-

Yogyakarta

*Asslamu'alikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Bambang Suhartoyo

NIM : 00510305

Fak/ Jur : Ushuludin/ Aqidah Filsafat

Judul : **Konsep Etika Dalam Belom Bahadat di Kalangan Suku Dayak Ngaju**

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk segera dimunaqosyahkan.

*Wasslamu'alikum Wr. Wb,*

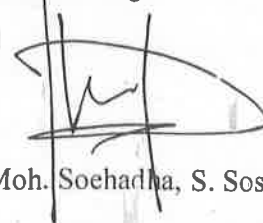
Pembimbing I



Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum.

Yogyakarta, 01 Agustus 2007 M.

Pembimbing II



Moh. Soehadha, S. Sos. M. Hum



**PENGESAHAN**

Nomor: UIN.02/ DU/ PP.00.9/ 1583/ 2007

Skripsi dengan judul: *Konsep Etika dalam Belom Bahadat di Kalangan Dayak Ngaju*

Diajukan oleh:

1. Nama : Bambang Suhartoyo
2. NIM : 00510305
3. Program Sarjana Strata 1 (satu) Jurusan: AF (Aqidah Filsafat)

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Senin, tanggal 20 Agustus 2007 dengan nilai: 84 (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

Muh. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag  
NIP. 150289206

Sekretaris Sidang

Muh. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag  
NIP. 150289206

Pembimbing

Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum  
NIP. 150088748

Pembantu Pembimbing

Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum  
NIP. 150291739

Penguji I

Fahrudin Falz, S.Ag, M.Ag  
NIP. 150298986

Penguji II

Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum  
NIP. 150291739

Yogyakarta, 20 Agustus 2007  
DEKAN



Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum  
NIP. 150088748

## MOTTO



*Khairu al-nnas Anfau'hum li al-nnas*

(Al-hadis)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

*Karya ini ku persembahkan khusus kepada:*

*Ayahanda H. Suprianto. AW tercinta, yang telah berpulang keRahmatullah  
Semoga Allah selalu memberikan rahmah dan hidayah-Nya kepada beliau.*

*Ibunda Hj. Asnawiyah. IBu, kasih sayangmu kan selalu ada disetiap hembusan  
nafas ini, dan tak akan pernah pudar ditelan waktu. Ibu. Ibu. Ibu.*

*Kakakku dan kakak Iparku M. Aspianur & Rusdiana serta kedua adikku Saiful  
Anwar dan Hendra Dwi Cahyono, atas segala do'a, semangat, kesabaran juga  
kasih yang telah kalian berikan.*

*Adingku Hartati bersamanya penulis banyak menemukan  
hikmah, arti hidup.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji kehadiran Ilahi Rabbi, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Maha Mengetahui yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya yang tak terjamah oleh kata-kata. Shalawat dan Salam penulis haturkan kepada Nabiullah Muhammad saw. Padanya *uswah hasanah*, teladan yang membawa jalan kebenaran sampai akhir zaman.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan dengan segala iringan do'a kepada semua pihak yang telah membantu dan memperlancar tersusunnya skripsi ini, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dari. H. Iskandar Zuklarnain, selaku Penasehat Akademik.
4. Bapak Drs. Sudin, M. Hum dan Fakhruddin Faiz, M. Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat, serta para dosen yang telah mengajar penulis, semoga ilmu-ilmu yang telah diberikan menjadi simpanan amal dan memiliki nilai lebih disisi Allah SWT.
5. Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum dan Moh Sohadha, S.Sos, M. Hum, yang dengan waktu dan ilmunya telah berkenan membimbing penulis dalam mengerjakan skripsi ini, kepada beliau berdua penulis hatuskan *jazakallah khairan katsira*, hanya Allah yang dapat membalas semua itu dengan yang lebih baik.
6. Seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ushuluddin yang telah banyak membantu dan melayani penulis dengan sabar.
7. Untuk kedua orang tua tercinta Abah dan Mama (alm. H. Suprianto A.W dan Hj. Asnawiyah).

8. Saudara yang sedarah dengan penulis sayangi, kakakku M. Aspianur, kakak iparku Rusdiana, kedua adikku Saiful Anwar dan Hendara Dwi Cahyono serta keponakanku yang paling bandel Ahmad Baihaqi.
9. Semua saudara penulis yang ada di Kuala Kapuas, Mantangai, Ponorogo, Madiun, Jakarta, Jambi, Bengkulu, atau di manapun kalian berada *jazakallah* atas bantuan material dan spritualnya, semoga Allah membalasnya dengan yang lebih.
10. Mina Nila Riwut Suseno, Lembaga Kedamaian di Kalimantan Tengah H. Abdurahman, Damang Dayak Ngaju Kec. Basarang Kab. Kapuas Amir Tupang, Damang Dayak Ngaju Kec. Selat Hilir Kapuas Dohon Odeng. Terima kasih atas segala waktu yang sudah diluangkan, masukan-masukan, spirit yang telah diberikan untuk penulis.
11. Spesial Adingku Hartati yang selalu menyediakan waktunya buat penulis memberikan semangat dan dorongan yang tak henti-hentinya
12. Seluruh teman-teman AF B 2000 yang telah banyak mendahului, terima kasih atas kebersamaan, bantuan, masukan-masukan dan motifasi yang pernah diberikan.
13. Kedua sobat karibku basual hurung parang, sanasip sapa uyuhan, sakahandak saba munyaknya Farid, Zaki & Istrinya, Amang, Dino dan teman-teman yang tak tersebutkan namanya, Trims all..
14. Serta seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih.

Semoga Allah membalas semua kebaikan yang pernah diberikan. Akhirnya penulis mengharapkan semoga karya ini dapat berguna bagi kita semua.

Yogyakarta, 27 Juli 2007

Penulis.

Bambang Suhartoyo

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Catatan statistik kota Palangka Raya tahun 2002, Suku Dayak Ngaju mendiami wilayah yang sangat luas dengan jumlah penduduk yang relatif sedikit. Di wilayah Pemerintahan Kota Palangka Raya dengan total jumlah penduduk 179.732 diasumsikan sekitar 120.000 jiwa ( $\pm 67\%$ ) adalah penduduk asli suku Dayak Ngaju yang tersebar diseluruh wilayah seluas 240.000 hektar yang sebagian besar masih berupa hutan. Demikian pula diseluruh wilayah Propinsi Kalimantan Tengah dengan luas 15.380.000 hektar hanya didiami oleh penduduk kurang lebih dari 2 (dua) juta.

Di kalangan suku Dayak Ngaju dikenal sebuah konsep etika dengan sebutan “Belom Bahadat”. *Belom Bahadat* adalah suatu etika yang terbentuk dalam masyarakat Dayak Ngaju sepanjang sejarahnya yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial budayanya. *Belom Bahadat* merupakan susunan aturan, norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur pola bergaul yang baik serta bermanfaat bagi masyarakat Dayak dalam berinteraksi dengan sesama mereka dan juga dengan masyarakat di luar mereka<sup>1</sup>.

Sebagai sebuah sistem nilai yang terbentuk dalam masyarakat Dayak, maka *Belom Bahadat* pada dasarnya sudah berlaku bagi keseluruhan anggota masyarakat Dayak Ngaju dalam suatu kurun waktu tertentu. Seiring dengan berbedanya struktur masyarakat Dayak pada suatu zaman tertentu, dari segi stratifikasi, klasifikasi atau

---

<sup>1</sup>M. P. Lambut, *Tantamau; Tatanan Kehidupan Pribumi Borneo Sepanjang Zaman* (Kalsel: PT. Arutmin Indonesia Tambang Satui, 2003), hlm. 128-129.



pun dari sudut pandang sosial lainnya, *Belom Bahadat* yang berlaku sekarang ini pun mau tidak mau berbeda pula, meskipun secara substansi jika dicermati secara keseluruhan hal itu tetap sama .

*Belom Bahadat* meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat Dayak Ngaju yang pada dasarnya terdiri atas wujud etika yang bersifat lahiriah dan batiniah. Antara kedua wujud etika tersebut terjalin hubungan yang saling menjelaskan sehingga tercapai suatu kondisi masyarakat Dayak yang diharapkan oleh para *Tatu Hiang*<sup>2</sup>.

Pada zaman sebelum kemerdekaan Indonesia, yaitu sekitar tahun 1894 atau tepatnya sebelum diadakannya perdamaian *Tumbang Anoi*<sup>3</sup>, misalnya, pada masyarakat Dayak keseluruhan, berlaku stratifikasi sosial atas tuan dan budak. Dari situlah terdapat perbedaan etika yang berlaku di lingkungan tuan dengan etika yang berlaku di lingkungan budak.

Perbedaan tersebut tidak mencerminkan atas baik dan buruk, melainkan hanya menggambarkan apresiasi tindakan. Walaupun begitu pengaruhnya terhadap karakter dan kehidupan masyarakat Dayak baik individu maupun sosial sangatlah besar. Klasifikasi masyarakat Dayak atas keluarga dekat dan keluarga luas berpengaruh pula dalam etika di lingkungan masing-masing<sup>4</sup>.

Berkaca pada sejarah, cukup banyak nilai-nilai tradisional yang pernah berlaku dalam masyarakat Dayak khususnya Dayak Ngaju, yang lengkap dan meliputi

---

<sup>2</sup>Tatu Hiang artinya para leluhur atau nenek moyang.

<sup>3</sup>Perdamaian Tumbang Anoi merupakan sejarah generasi pendahulu dalam rangka merintis semangat persatuan dan kesatuan maupun pembaharuan yang bersifat total dibidang politik, sosial, budaya, ekonomi dan keamanan yang diselenggarakan oleh 400 anak suku Dayak seluruh pulau Kalimantan selama 60 hari, dimulai pada tanggal 22 Mei-24 Juli 1894 bertempat di sungai Kahayan.

<sup>4</sup>Ayatrohaedi (dkk.), *Tatakrama di Beberapa Daerah di Indonesia* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm.187.

berbagai aspek kehidupan masyarakat Dayak pada masa itu, yaitu sejak zaman dulu, di mana dalam perkembangannya diketahui secara jelas dan nampak semenjak perdamaian di Tumbang Anoi.

Salah satu nilai-nilai tradisional itu adalah *Belom Bahadat* atau bisa dikatakan dengan falsafah hidupnya masyarakat suku Dayak Ngaju. Dan mengenai falsafah hidup tersebut juga memberikan gambaran tentang pedoman moral umum untuk kehidupan bermasyarakat pada masa itu termasuk di dalamnya terdapat berbagai ilmu sebagai bekal kehidupan praktis sehari-hari, baik sebagai pribadi ataupun sebagai anggota kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dan merujuk dasar pada *Belom Bahadat*, diketahui bahwa makna hidup bagi suku Dayak Ngaju tidak hanya terletak dalam kesejahteraan realitas atau objektivitas seperti dipahami oleh masyarakat modern, melainkan hidup dalam keseimbangan alam. Artinya, kehidupan itu baik, apabila alam tetap berada dalam keseimbangan dan keserasian. Setiap bagian dari alam itu manusia dan makhluk lainnya mempunyai kewajiban memelihara keseimbangan tersebut<sup>5</sup>.

Oleh karena itu melalui pemahaman akan *Belom Bahadat* dan makna religi dari lingkungan alam sekitar dalam kehidupan suku Dayak membawa beberapa konsekuensi bagi masyarakat, pemerintah dan warga masyarakat serta lembaga-lembaga (institusi) masyarakat. Yakni, bahwa masyarakat dapat hidup dengan etika dan estetika baik hidup di lingkungan masyarakat maupun dengan lingkungan alam sekitar pengaturan perikehidupan.

---

<sup>5</sup>Amu Lanu A. Lingu, *Majelis Adat Dayak Kalteng: Menjawab Tantangan Terjadinya Kerusuhan di Kalimantan Tengah* (Palangka Raya: PT. Tanjung Nyaho Mitra Raya , 2002). hlm. 29-30.

*Belom Bahadat* ideal dibentuk berdasarkan *Belom Bahadat* yang pernah ada dan diperkaya oleh masukan dari etika luar Dayak Ngaju. *Belom Bahadat* yang pernah ada sebagian masih berlaku di masyarakat Dayak Ngaju dewasa ini dan sebagaian telah ditinggalkan, sehingga ada sebagaian tokoh masyarakat Dayak, khususnya tokoh masyarakat Dayak Ngaju M. P. Lambut berpendapat bahwa, masyarakat Dayak Ngaju sekarang ini telah kehilangan jati diri sebagai orang Dayak, karena dalam perilaku kehidupan sehari-harinya sudah jauh dari *Belom Bahadat* yang telah digariskan oleh para leluhurnya. Dari sinilah dilihat pentingnya mengapa kita harus kembali untuk melakukan pengkajian terhadap konsep *Belom Bahadat* dalam masyarakat Dayak Ngaju saat ini.

Mengapa hal tersebut menjadi penting? Karena menurut Frans Magnis Suseno suatu tradisi budaya dari sudut pengetahuan harus selalu berdasarkan pola etika yang memberikan suatu orientasi. Meskipun tidak semua orang memerlukan orientasi, namun orang tidak begitu saja mempercayakan diri kepada pandangan lingkungannya akan merasakan kebutuhan sebuah orientasi kritis dibidang moral. Menurutnya, ada empat alasan mengapa pada zaman ini kita memerlukan etika<sup>6</sup>.

*Pertama*, pada saat ini manusia dihadapkan pada suatu kehidupan yang semakin pluralistik, begitu juga dalam bidang moralitas. Setiap hari kita bertemu dengan orang-orang dari suku, daerah, dan agama yang berbeda-beda dan kesatuan tatanan normatif sudah tidak ada lagi. Berhadapan dengan banyak pandangan hidup yang seringkali saling bertentangan dan semuanya saling mengajukan klaim kebenaran.

---

<sup>6</sup>Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 15.

*Kedua*, manusia hidup pada masa perubahan masyarakat yang tanpa tanding. Perubahan itu terjadi di bawah hantaman kekuatan mengenai semua segi kehidupan, yaitu gelombang modernisasi. Pada saat ini, gelombang modernisasi telah terasa ke segala penjuru tanah air sampai ke plosok-plosok yang terpencil. Kehidupan masyarakat pada saat ini berbeda dengan kehidupan masyarakat seratus tahun yang lalu. Dalam transformasi ekonomi, sosial, dan budaya, nilai-nilai budaya tradisional ditantang semua dan cenderung terkikis habis. Mobilitas kebanyakan pun bertambah sehingga mereka banyak bergaul dengan orang yang memiliki adat istiadat dan pandangan hidup lain. Di sinilah maka nilai-nilai lokal menjadi keharusan untuk dipertahankan sebagai pijakkan suatu masyarakat.

*Ketiga*, tidak mengherankan bahwa proses perubahan sosial budaya dan moral yang dialami dipergunakan berbagai pihak untuk melegitimasi beberapa kepentingan. Tak heran jika ada yang menawarkan ideologi-ideologinya sebagai obat. Dalam konteks ini etika dapat membantu dalam menghadapi guncangan ideologi-ideologi itu secara kritis dan objektif. Etika juga membantu untuk membentuk penilaian sendiri agar tidak terlalu mudah terpancing dan terbawa arus yang belum jelas arah dan orientasinya. Selain itu juga, etika menjadikan kita agar tidak naif dan ekstrem.

*Keempat*, etika juga diperlukan oleh para agamawan yang disatu pihak menemukan dasar kemantapan dalam meyakini kepercayaan mereka, di lain pihak mau berpartisipasi tanpa takut tidak menutup diri dalam semua dimensi masyarakat yang sedang berubah<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup>Frans Magnis Suseno, *Etika Umum: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hlm. 11.

Berdasarkan pada pendapat Frans Magnis Suseno tersebut penulis merasa tergugah untuk melakukan pengkajian terhadap konsep *Belom Bahadat* pada saat ini. Semuanya dilakukan untuk menemukan kembali identitas asli dari masyarakat Dayak. Dari hal tersebut diharapkan nanti kiranya dapat menemukan kembali identitas Dayak asli, dengan konsekuensi harus digali kembali peninggalan-peninggalan para leluhur orang Dayak Ngaju tentang *Belom Bahadat* yang terdapat dalam teks-teks asli Dayak maupun *Tetek Tatum*<sup>8</sup>.

Melalui tradisi yang panjang yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, setiap komunitas masyarakat Dayak mengembangkan “*tujuh prinsip dasar konsep Belom Bahadat*”<sup>9</sup>. itu menjadi tatanan *Belom Bahadat* komunitas yang bersifat khas dan unik sehingga menjadi identitas komunitas itu. Dari tradisi inilah lahir hukum-hukum adat pribumi Kalimantan yang jumlah dan ragamnya sangat banyak.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian tersebut maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep etika yang terkandung dalam *Belom Bahadat* di lingkungan masyarakat Dayak Ngaju?
2. Apa implikasi dari konsep *Belom Bahadat* terhadap interaksi antar individu, kelompok dan lingkungannya sebagai suatu landasan kehidupan?

---

<sup>8</sup>*Tetek Tatum* artinya cerita yang diturunkan secara lisan dengan irama. Sarana pewarisan pengetahuan baik itu kisah penciptaan, kisah para leluhur, kisah para pahlawan dan masih banyak hal lain yang diwariskan oleh ayah kepada anak, begitu seterusnya tanpa terputus.

<sup>9</sup>Y. Nathan Ilon, *Penunjang Tatakrama Belom Bahadat* (Palangka Raya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Tengah, 1991), hal. 22.

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan: a) Untuk mengetahui dan memahami konsep *Belom Bahadat* dalam tradisi suku Dayak Ngaju, serta kearifan budaya lokal dalam menjalani nilai-nilai tradisional. b) Untuk mengkritisi benturan-benturan yang terjadi atas nilai-nilai budaya lokal digantikan dengan nilai-nilai modern.
2. Adapun kegunaan penelitian ini adalah: a) Sebagai sumbangan keilmuan dalam bidang filsafat, khususnya dibidang sosial budaya. b) Menambah khasanah keilmuan bagi pembaca pada umumnya dan menyusun pada khususnya mengenai kearifan budaya lokal yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Ngaju. c) Akademisi bisa mengetahui dan memahami kebudayaan masyarakat Dayak Ngaju dan mendapatkan pengetahuan bagaimana memahami masyarakat tradisional.

### D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, sampai saat ini belum didapatkan secara khusus tulisan-tulisan yang membicarakan tentang pandangan konsep *Belom Bahadat* dalam tradisi suku Dayak Ngaju dengan lengkap yang menggambarkan konsep *Belom Bahadat* tersebut secara komprehensif, yang ada hanya buku-buku yang disusun oleh para sejarawan dan budayawan Dayak.

Berkaitan dengan tema penelitian skripsi, penulis telah melakukan serangkain telaah terhadap beberapa literatur dan pustaka, karena selain kurangnya tulisan-tulisan ataupun buku-buku yang membicarakan tentang itu, yang ada kebanyakan hanya cerita-cerita yang diwasilahkan secara turun-temurun (*panaturan*). Hal itu tidaklah menjadi sebuah kendala bagi penulis dalam melakukan penulisan skripsi ini karena

informasi atau data mengenai konsep *Belom Bahadat* yang telah diwariskan oleh leluhur orang Dayak Ngaju kepada orang Dayak sekarang dapat diperoleh melalui wawancara (*interview*) dengan para tokoh-tokoh, sejarawan dan budayawan Dayak Ngaju yang masih ada.

Tentang budaya Dayak Ngaju yang meliputi sejarah, falsafah, tradisi dalam memainkan peranan adat istiadat, manusia sebagai makhluk sosial, serta pengaruh hukum adat dalam kebudayaan terdapat dalam Buku *Adat Istiadat Dayak Ngaju*<sup>10</sup> yang ditulis oleh LSM Pusat Budaya Betang Kalimantan Tengah). Meskipun buku ini tidak memaparkan secara khusus terhadap konsep *Belom Bahadat*, tetapi layak dijadikan sebagai acuan, dari buku inilah penulis juga mendapatkan beberapa gambaran umum yang terkait dengan tema yang penulis tulis.

Kemudian buku yang ditulis oleh Dalmasius Madrah dan Karaakng yang berjudul *Tempuutn: Mitos Dayak Benuaq dan Tanjung*<sup>11</sup>. Buku ini menitik beratkan pada kajian historis asal usul kehidupan dan budaya dibumi (suku Dayak). Buku ini tidak berbicara tentang tema yang berkaitan dengan penelitian penulis, akan tetapi dari buku inilah penulis juga terinspirasi dalam mengedepankan tema Dayak

Buku *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kakayaan Leluhur*<sup>12</sup> adalah buku yang disunting oleh Nila Riwut. Membaca buku ini membuat yakin penulis bahwa orang Dayak mempunyai kearifan tersendiri yang tersimpan. Isi buku ini merupakan kumpulan adat-istiadat dan budaya suku bangsa Dayak, khususnya Dayak

---

<sup>10</sup>LSM Pusat Budaya Betang Kalimantan Tengah, *Adat Istiadat Dayak Ngaju*, 2003.

<sup>11</sup>Dalmasius Madrah T, Karaakng, *Tempuutn: Mitos Dayak Benuaq dan Tanjung* (Jakarta: Puspa Swara, 1997).

<sup>12</sup>Tjilik Riwut Sanaman Mantikei, *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur*, Sunting. Nila Riwut (Palangka Raya: Pusakalima, 2003).

di daerah Kalimantan Tengah. Orang ramai menganggap bahwa suku Dayak adalah suku yang terasing, barbarian, dan jauh dari kemuliaan. Tetapi hal itu tidaklah benar, karena ketika membaca buku ini sama halnya seperti kita memegang pisau yang tajam, dan ketika kita mengetahui maksud dari isi buku ini, dengan mudah kita akan bisa membedah semua unsur kebudayaan Dayak dan juga para leluhurnya. Isi buku ini disunting berdasarkan buku yang pernah diterbitkan karya Tjilik Riwut Sanaman Mantikei yaitu: *Kalimantan Memanggil*<sup>13</sup> serta *Kalimantan Membangun*<sup>14</sup>.

Noerid Halori Radam dalam *Religi Orang Bukit*<sup>15</sup> yang melukiskan bagaimana fungsi Religi Orang Bukit dalam kehidupan kemasyarakatan dan ekonominya. Dan bagaimana proses-proses budaya yang terjadi pada Orang Bukit, ketika bersentuhan dengan gagasan dan nilai agama dari luar.

Bukunya M. P. Lambut *Tantamau 1 dan 2*<sup>16</sup> buku ini tidak berbicara banyak tentang porsi Dayak secara utuh beserta gambarannya yang menyeluruh, akan tetapi dari buku ini penulis mendapatkan gambaran umum tentang budaya Dayak Ngaju. Kemudian ada juga buku yang berjudul Adat Dayak Propinsi Kalimantan Tengah dalam *Majelis Adat Dayak Kalteng: Menjawab Tantangan Terjadinya kerusuhan di Kalimantan tengah*<sup>17</sup>, Kemudian buku yang juga membahas tentang Suku Dayak Ngaju, buku *Ilustrasi dan Perwujudan Lambang Batang Garing dan*

---

<sup>13</sup>Tjilik Riwut, *Kalimantan Memanggil* (Jakarta: Endang, 1958).

<sup>14</sup>Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun: Alam dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993).

<sup>15</sup>Radam Noerid Haloei, *Religi Orang Bukit* (Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2001).

<sup>16</sup>M.P.Lambut., *Tantamau; Tatanan Kehidupan Pribumi Borneo Sepanjang Zaman* (Kalsel: PT. Arutmin Indonesia Tambang Satui, 2003).

<sup>17</sup>Pusat Penelitian Kebudayaan Dayak Lembaga Penelitian Universitas Palangka raya dengan Majelis Adat Dayak Propinsi Kalimantan Tengah dalam *Majelis Adat Dayak Kalteng: Menjawab Tantangan Terjadinya kerusuhan di Kalimantan tengah*, 2002.



*Dandang Tingang: Sebuah Konsepsi Memanusiakan Manusia Dalam Falsafah Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*<sup>18</sup> yang ditulis oleh Y. Nathan Ilon.

Selain buku yang tertulis di atas, tentu saja masih banyak terdapat referensi lain yang berupa lembaran khusus, dari internet, makalah hasil seminar, majalah, dan lain sebagainya yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Etika merupakan suatu refleksi manusia tentang apa yang dilakukan dan dikerjakan mempunyai suatu tradisi yang panjang secara historis. Perbedaan tentang Etika dikalangan filsuf bermula dari ambruknya problem sosial budaya di lingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun yang lalu. Karena pandangan lama yang baik dan yang buruk sudah tidak dipercaya, para filsuf mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi perilaku manusia, yang dipersoalkan bukan hanya apakah yang merupakan kewajiban dan apa yang tidak, melainkan manakah norma-norma untuk menentukan apa yang harus dianggap sebagai kewajiban<sup>19</sup>.

Karena etika sebagai suatu ilmu dan merupakan salah satu cabang dari filsafat yang sifatnya praktis, normatif, fungsional, sehingga dengan demikian etika juga dikatakan sebagai suatu ilmu yang langsung berguna dalam tindakan sehari-hari. Etika juga dapat menjadi asas dan menjiwai norma-norma dalam kehidupan, di samping sekaligus memberikan penilaian terhadap sosok perbuatan seseorang sebagai manusia.

---

<sup>18</sup>Y. Nathan Ilon, *Ilustrasi dan Perwujudan Lambang Batang Garing dan Dandang Tingang* (Kalimantan Tengah: Proyek Bantuan Pembinaan Kebudayaan Daerah tingkat I Kalimantan Tengah, 1991).

<sup>19</sup>Fran Magnis Suseno, *Etika Dasar*, hlm. 15.

Etika juga bisa dipandang sebagai penyelidikan filsafat tentang bidang mengenai kewajiban-kewajiban manusia serta yang baik dan yang buruk, bidang itulah yang kita sebut bidang "moral". Dari semua cabang filsafat lain, etika dibedakan karena tidak mempersoalkan keadaan manusia melainkan bagaimana ia harus bertindak<sup>20</sup>.

Terdapat perbedaan antara etika dan moral, kalau etika adalah sebagai ilmu, sedangkan moral adalah sebagai suatu ajaran. Jika dikatakan sebagai moral suatu ajaran, maka etika tidak mempunyai referensi untuk secara langsung dapat membantu manusia menjadi lebih baik. Dengan kata lain setiap orang perlu dan harus bermoralitas, tapi tidak semua orang harus beretika.

Sifat dasar etika adalah kritis mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku. Diselidikinya apakah dasar suatu norma itu, dan mempertanyakan apakah dasar itu membenarkan ketaatan yang dituntut oleh norma tersebut. Terhadap norma-norma yang de facto berlaku, etika mengajukan pertanyaan tentang posisi keberadaannya. Dari hal yang demikian maka, jika norma tidak dapat dipertahankan terhadap pertanyaan-pertanyaan kritis secara tidak langsung norma itu akan kehilangan hak<sup>21</sup>.

Dari semua konsep dasar etika yang dijalankan oleh manusia berdasarkan atas tindakan dan perilaku, sampai kalangan para filsuf ikut andil merefleksikan konsep dasar etika tersebut. Salah satu fenomenanya ialah tingkah laku manusia yang dirumuskan pada tindakan-tindakan moral. Seperti pandangan-pandangan para filsuf,

---

<sup>20</sup>Burhanudin Salam, *Etika Individual: pola dasar filsafat moral* (Jakarta: Rineke Cipta, 2000), hal. 14.

<sup>21</sup>Frans Magnis, *Etika Dasar*, hlm. 13.

bahwa asal usul moralitas dicari dalam tatanan alam (Stoa-Spinoza), atau dalam hukum kodrat (Thomas Aquinas), dalam hasrat untuk mencapai kebahagiaan (seluruh filsuf pra Kant), dalam pengalaman nikmat (Epikuros), dalam perasaan moral (Hume), dan dalam kehendak Allah (Augustinus dan Thomas Aquinas) dan terakhir kehendak baik dan kewajiban (Imanuel Kant)<sup>22</sup>.

Dari beberapa pandangan tokoh-tokoh di atas, etika merupakan suatu refleksi untuk menemukan norma-norma hukum umum yang berlaku dalam kehidupan manusia. Hal itu tidak bisa terbantahkan, karena persoalan etika memang merupakan sesuatu yang penting dan krusial. Sudut pandang etika merangkul wilayah di mana peradaban manusia bertumpuk, dan persoalan-persoalan etika selalu dihadapkan bagi setiap manusia yang “pernah dilahirkan” untuk bisa mengkaji ulang pola dasar berfikir dan bertindak.

Permasalahan-permasalahan etika selalu dibentuk oleh masyarakat sepanjang sejarahnya dalam rangka menciptakan interaksi sosial yang tertib dan teratur. Etika diterima oleh satu generasi dari pendahulunya disertai perubahan, penyesuaian, penggantian dan penambahan sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakatnya<sup>23</sup>. Lingkungan sosial budaya setempat mempengaruhi proses pembentukan etika yang berlaku dalam suatu masyarakat. Di samping terjadi persamaan-persamaan konsep etika di antara kelompok-kelompok masyarakat, terjadi pula perbedaan-perbedaan yang merupakan ciri etika suatu kelompok masyarakat tertentu dengan kelompok yang lainnya.

<sup>22</sup>Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika: sejak zaman Yunani sampai abad ke-19* (Jogjakarta: Kanisius, 1997), hal. 140.

<sup>23</sup>K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), hlm. 9.

Menurut Emile Durkheim dalam bukunya *Sosiologi dan Filsafat*, untuk mencapai suatu kondisi moral yang hidup dimasyarakat, dan hidup di lingkungan sosialnya, etika selalu dituntut untuk memenuhi semua syarat dalam memainkan peranan sebagai legislator moral. Hal itu terjadi disebabkan oleh kondisi masyarakat yang dilengkapi dengan otoritas moral cukup beralasan.

Durkheim mengatakan bahwa otoritas moral adalah suatu kesadaran yang lebih tinggi dan lebih kaya dari kesadaran kita sendiri, sebab itulah otoritas moral dipandang merupakan sumber dan tempat kedudukan semula, di mana masyarakat melihat tingkah laku yang membentuk perbedaan<sup>24</sup>.

Kalau otoritas jadi ukuran moral suatu masyarakat, maka *Belom Bahadat* sebagai tatanan norma-norma moral yang ada dalam lingkungan masyarakatnya. *Belom Bahadat* memuat tatacara tentang bagaimana seseorang secara individual seharusnya bersikap dan berperilaku yang baik, dan bagaimana kita mampu mengatur keseluruhan hidup manusia secara berkelompok yang baik dan bermanfaat. *Belom Bahadat* di sini dilihat sebagai susunan, aturan, norma dan nilai-nilai yang mengatur pola bergaul yang baik dan bermanfaat bagi orang Dayak Ngaju itu sendiri, dalam berinteraksi dengan sesama meraka dan orang lain.<sup>25</sup>

Dalam skripsi ini, penulis akan menyinggung suatu penjelasan tentang Etika secara teoritis dan etika secara konsep, sebelum masuk pada pemahaman etika secara umum yang mana ada kaitannya antara persoalan-persoalan *Belom Bahadat* sebagai nilai praktis dengan etika sebagai nilai pengetahuan (*teoritis*) yang akan dicari rumusan nilai dalam perspektif filosofis.

<sup>24</sup>Emile Durkheim, *Sosiologi dan Filsafat*, hlm. 87.

<sup>25</sup>M. P. Lambut, *Tantamau*, hlm. 67.

## F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian sudah menjadi syarat mutlak ketika seorang penulis ingin menuangkan pikiran mereka ke dalam suatu karangan ilmiah, karena ilmiah tidaknya tulisan bergantung pada metode yang mereka pakai. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*).

Pendekatan yang penulis pergunakan adalah pendekatan *fenomenologi historis*, asumsi dasar dari pendekatan ini adalah bahwa manusia sebagai peneliti, dalam melakukan penelitian fakta sejarah yang telah terjadi tidak terlepas dari pandangan moralnya, baik taraf mengamati, menghimpun data menganalisis, ataupun dalam membuat kesimpulan<sup>26</sup>. Meskipun pendekatan ini bersifat deskriptif, tidak berarti penulis melepaskan pandangan moralnya, ketika melakukan refleksi tentang pandangan hidup orang Dayak dan tentang kesadaran moral masyarakatnya. Adapun metode yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Metode pengumpulan data.

Penulisan skripsi ini bersifat *library research*, atau disebut juga penelitian dokumen (*documentary study*), yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen dan buku-buku pokok, sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: *pertama*, data primer, ini merupakan data yang diperoleh secara langsung dari buku-buku yang bersangkutan.

Untuk dapat lebih memahami konsep Belom Bahadat di kalangan suku Dayak Ngaju, ada beberapa literatur yang dijadikan sumber primer, di antaranya: *Belom Bahadat, Adat Istiadat Dayak Ngaju, Masyarakat Dayak Menatap Hari*

<sup>26</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasian, 1998), hlm. 83.

*esok, Tantang-Djawab Suku Dajak, dan Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Lelehuur. Kedua, sebagai data pendukung di analisis pula literatur-literatur yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung yang relevan dengan penelitian ini.*

Untuk melengkapi data pkeustakaan, dilakukan pula pengumpulan data melalui wawancara (*interview*). Interview yaitu suatu bentuk komunikasi verbal yang berupa tanya jawab.<sup>27</sup> Metode ini dilakukan dengan tanya jawab secara langsung kepada beberapa informan. Informan penelitian tersebut meliputi: Damang, kepala adat, tokoh-tokoh dan budayawan Dayak Ngaju. Dengan metode ini diharapkan memperoleh informasi yang lebih akurat dan memadai.

## 2. Metode analisis data.

Setelah data pendukung terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah tahap analisis data. Adapun metode analisis data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Deskriptif

Metode deskripsi menurut Withey (1960) adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode deskriptif membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode menghasilkan akumulasi data kasar belaka.<sup>28</sup> Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif, sehingga tidak mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.<sup>29</sup> Analisis yang terjadi hanya sampai pada

<sup>27</sup> S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Askara, 1996), hlm. 133.

<sup>28</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 64.

<sup>29</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 6-7.

taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

b. Interpretatif

Metode interpretatif merupakan salah satu usaha untuk mengadakan interpretasi atau penafsiran data. Hal ini berdekatan dengan deskripsi dari analisa filsafat yang berusaha untuk menganalisa dan memberikan arti terhadap data-data tersebut.

c. Analitis

Metode analisis dapat dikatakan dengan analisa konsep, atau analisa bahasa dari konsep atau pemikiran seseorang, sehingga membuat sebuah tangkapan atau pengertian seseorang terhadap sesuatu obyek.<sup>36</sup> Analisa konsep adalah suatu analisa mengenai istilah-istilah (kata-kata) yang mewakili gagasan atau konsep.<sup>31</sup> Studi analitis ditujukan untuk menguji hipotesa-hipotesa dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan.<sup>32</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>30</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 132.

<sup>31</sup>Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, hlm. 105.

<sup>32</sup>Antor Bakker dan Achamad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2001, hlm. 87.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisa pada bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan secara sederhana sebagai berikut:

*Belom Bahadat* yang terdapat di kalangan Dayak Ngaju bisa dianggap sebagai konsep suatu etika, karena memuat nilai-nilai norma hukum yang ada dalam masyarakatnya, hal yang seperti itu oleh Kant dikatakan sebagai “akal budi praktis” atau suatu tindakan yang didasarkan pada kesadaran-kesadaran diri, tanpa ada dorongan tindakan yang dilakukan.

*Belom Bahadat* yang berkembang di kalangan masyarakat Dayak Ngaju yang juga digambarkan dalam konsep etika merupakan suatu aturan norma yang ada dimasyarakatnya. Dengan kondisi sosial kultural, ekonomi dalam masyarakat yang dijalankan dengan sikap-sikap etis dari kematangan dan kesadaran moral personal yang pada akhirnya menjadi sebuah kewajiban bagi setiap orang. Sebagai sebuah konsep etika walaupun tidak ada landasan teoritisnya, ternyata *Belom Bahadat* secara substansi memuat landasan-landasan dasar etika, yang didasarkan pada aturan-aturan dasar *Belom Bahadat* itu sendiri.

*Belom Bahadat* tidak terutama sekali ditujukan kepada orang lain, tetapi kepada komunitas itu sendiri, ketaatan kepada *Belom Bahadat* merupakan tuntunan hidup yang baik dan benar. *Belom Bahadat* tidak statis, akan tetapi mengalami perubahan dan oleh karena itu bersifat dinamis. *Belom Bahadat* masa kini, bukan



hanya pelanjutan *Belom Bahadat* masa lalu, tetapi tata kehidupan yang ditumbuhkan oleh orang dalam dan luar komunitas.

*Belom Bahadat* harus ditaati dan diwujudkan dalam setiap perilaku dan aktivitas sehari-hari dan dalam jalinan dengan semua unsur alam. Orang yang tidak mentaati adat akan dicap sebagai *Belom Dia Bahadat* atau hidup tidak beradat. Oleh karenanya orang semacam itu harus diusir dan keluar dari wilayah hukum adat dimana ia tinggal. Dan untuk mewujudkan *Belom Bahadat* dalam relasi yang niscaya maka diperlukan beberapa jalan, antara lain:

1. Mengajak semua pihak untuk menghormati, menaruh penghargaan (respek) terhadap lingkungan hidup. Namun tidak berarti tidak akan berbuat dan bertindak sesuka hati, semuanya sendiri tanpa mempertimbangkan akibatnya bagi keseimbangan alam atau berupaya untuk sungguh-sungguh memelihara lingkungan hidup serta menjaga eksistensinya.
2. Membatasi bahkan menahan keserakahan manusia yang hanya ingin mengkonsumsi dan menghabiskan sumber daya alam, tanpa berusaha mengembalikan kepada alam, apa yang telah ia rampas dari padanya.
3. Menyadarkan manusia kembali, bahwa ia hidup di dunia ini tidak sendiri, melainkan bersama-sama makhluk lainnya. Tanpa makhluk lainnya, manusia tidak dapat hidup dan tidak berarti apa-apa.

Di sisi lain, bagi masyarakat Dayak Ngaju adat adalah nilai-nilai normatif yang mengatur tata kehidupan. hal itu mereka sebut-sebut dengan *Belom Bahadat*. Adat terbagi menjadi dua, yaitu adat yang mengatur tentang kehidupan (siklus kehidupan yang mulai di dalam perut, kelahiran hingga kematian, dan berbagai aktivitas dan

interaksi sosial selama hidup didunia), dan adat yang mengatur tentang upacara kematian. Adat tentang kehidupan tentu lebih rumit perwujudannya karena mengandung berbagai aturan beberapa anjuran dan larangan

Berbicara tentang *Belom Bahadat* tentu saja di dalamnya terdapat sebuah hukum adat, yaitu suatu institusi yang berwenang memberikan sanksi atas pelanggaran adat tersebut. Pelaksanaan hukum adat juga terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek hukum (pengadilan adat) dan aspek ritual berupa ritual khusus yang diselenggarakan setelah pengadilan selesai. Aspek itu berupa upacara tawar dengan menggunakan darah binatang untuk mengembelikan keseimbangan alam yang rusak akibat pelanggaran adat tadi.

Melalui hal inilah pergumulan hidup masyarakat Dayak Ngaju yang ada di daerah Kalimantan Tengah lebih terarah pada usaha menjalin relasi dengan sesama baik secara kelompok maupun perorangan, demi terciptanya keharmonisan hidup. Orang Dayak Ngaju meyakini bahwa apabila mereka telah mampu *belum huang hadat*, dan melakukan hal-hal yang mereka yakini sesuai dengan prinsip mereka, maka kemenanganlah yang akan mereka peroleh.

#### **B. Saran-Saran**

Keberadaan hutan yang seringkali dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab, harus mendapatkan perlindungan yang lebih baik. Termasuk juga hutan kawasan Dayak Ngaju di wilayah Manusup sampai ujung desa Pujon perlu mendapatkan perhatian yang lebih baik dari pemerintah maupun dari masyarakat luar daerah tersebut. Oleh karena itu perlu adanya program-program tertentu yang

mengikuti sertakan masyarakat luar desa Manusup sampai ujung desa Pujun, untuk ikut serta dalam kegiatan pelestarian hutan yang ada di kawasan Dayak Ngaju.

Pemerintah harus lebih tegas dalam menindak kasus pencurian maupun penyerobotan hutan. Selama ini pemerintah hanya bisa membuat undang-undang, masyarakat Dayak Ngaju yang mengambil hasil hutan hanya untuk bahan bakar dituduh mencuri dan ditangkap. Keberadaan hukum tentang perlindungan hak pemakai hutan pun belum dijalankan dengan baik. Diharapkan pemerintah lebih berperan penuh dalam upaya pelestarian hutan, bukan dilakukan hanya oleh beberapa aparat saja.

Dalam meneliti masyarakat Dayak Ngaju, langkah baiknya bila peneliti menguasai bahasa Dayak Ngaju dan bahasa Sangen dengan baik. Sebab dengan mengerti kedua bahasa tersebut, sudah tentu dapat diperoleh informasi yang lebih baik dari masyarakat sekitar.

Sebuah harapan, jika ada suatu penelitian, sebaiknya dilakukan di pedalaman daerah Liang Anggang yang lebih tertutup dari pada kampung Dayak Ngaju lainnya, kegunaannya adalah untuk melihat apakah masyarakat tersebut masih menganut nilai-nilai leluhur yang sangat mendalam dibanding dengan kampung Dayak Ngaju yang lainnya, karena selama ini kita hanya dapat mengetahui keadaan kampung tersebut dari mulut kemulut dan cerita saja.

Selain itu hal yang menarik juga untuk diteliti yaitu kampung Mantangai, dimana masyarakatnya lebih modern dari pada masyarakat Dayak Ngaju yang lainnya, dan apakah kampung tersebut masih menganut aturan adat yang sama atau mengalami perubahan.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Kerangka Teoritik .....	10
F. Metodologi Penelitian .....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II STUDI TENTANG ETIKA DALAM FILSAFAT</b>	
A. Pengertian Etika .....	19
B. Aliran-aliran dalam Etika .....	23
C. Tokoh-tokoh dan Teorinya dalam Etika .....	27
<b>BAB III GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DAYAK NGAJU DAN KONSEP BELOM BAHADAT</b>	
A. Gambaran Umum Masyarakat Dayak Ngaju .....	31
1. Nenek Moyang Dayak Ngaju; Kedatangan dan Penyebarannya .....	35
2. Bahasa Dayak Ngaju sebagai Lingua Franca .....	40

3. Keyakinan Masyarakat Dayak Ngaju .....	41
a. Agama dan Kepercayaan .....	41
b. Harapan Eskatologis .....	45
4. Pola Pemukiman dan Sistem Kekerabatan .....	48
5. Rumah Betang .....	51
a. Aspek Pokok Rumah Betang .....	51
b. Perubahan Nilai dan Renungan Sosial .....	54
6. Sistem Mata Pencaharian .....	55
7. Kesenian dan Kebudayaan .....	56
B. Konsep Belum Bahadat .....	58
1. Pengertian Belum Bahadat .....	58
2. Pasal Hukum Adat .....	64
3. Pandangan Para Tokoh dan Budayawan .....	72

**BAB IV KONSEP BELOM BAHADAT DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI  
LANDASAN MORAL KEHIDUPAN MASYARAKAT DAYAK  
NGAJU**

A. Implikasi konsep Belum Bahadat Terhadap Interaksi antar Individu, Kelompok dan Lingkungannya Sebagai Suatu Landasan Kehidupan .....	80
B. Menjunjung Tinggi Adat Leluhur Masyarakat Dayak Ngaju, Taati Belom Bahadat .....	87

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	90
B. Saran-saran .....	92

<b>DAFTAR PUSATAKA .....</b>	<b>x</b>
------------------------------	----------

<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	<b>xiii</b>
-------------------------------	-------------

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi (dkk.). *Tatakrama di Beberapa Daerah di Indonesia*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Bakker, Anton dan Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet ke-6, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Durkheim, Emile. *Soosiologi dan Filsafat*, terj. Soedjono Dirdjo Sisworo, Jakarta: Erlangga, 1989.
- Fredik, Ukur. *Tantang - Jawab Suku Djak* Jakarta: Gunung Mulia, 1974.
- Geografi Budaya Daerah Kalimantan Tengah*, Proyek Penelitiandan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen P & K: 1978.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Hans, Scharer. *Ngaju Relegion; The Conception of God Among a South Borneo People*, The Hague - Martinus Nyhoff, 1963.
- Harrison, Cfr. Tom. *The Prehistory of Borneo*, dalam Pieter van de Velde (ed.), *Prehistoric Indonesia a Reader* Dordrecht-Holland: Foris Publications, 1984.
- Hulten, H. J. *Hidupku di Antara Suku Dayak*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Ilon, Y. Nathan. *Penunjang Tatakrama Belom Bahadat*, Palangka Raya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Tengah, 1991.

- , *Ilustrasi dan Perwujudan Lambang Batang Garing dan Dandang Tingan: Sebuah Konsepsi Memanusiakan Manusia Dalam Filsafat suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*, Kalmimantan Tengah: Proyek Bantuan Pembinaan Kebudayaan Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah, 1991.
- King and Ave. *Borneo: The People of the Weeping Forest, Tradition and Change in Borneo*, Zoeterwoude, 1986.
- Lambut. M. P. *Tantamau; Tatanan Kehidupan Pribumi Borneo Sepanjang Zaman*, Kalsel: PT. Arutmin Indonesia Tambang Satui, 2003.
- Lingu, Amu Lanu A. *Majelis Adat Dayak Kalteng: Menjawab Tantangan Terjadinya Kerusakan di Kalimantan Tengah*, Palangka Raya: PT. Tanjung Nyaho Mitra Raya , 2002.
- LSM Pusat Budaya Betang Kalimantan Tengah, *Adat Istiadat Dayak Ngaju*, 2003.
- Madrah, T Dalmasius Karaakng. *Tempuutn: Mitos Dayak Benuaq dan Tanjung*, Jakarta: Puspa Swara, 1997.
- Mikhail, Commans. *Manusia Daya, Dahulu, Sekarang, Masa Depan*, Jakarta: PT Gramedia, 1987.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Mangunhardjana, A. *Isme-isme Dalam Etika dari A – Z*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Nasution, S. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Nazir, Mohammad. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Poerwantana (dkk.). *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Pusat Penelitian Kebudayaan Dayak Lembaga Penelitian Universitas Palangka Raya Dengan Majelis Adat Dayak Propinsi Kalimantan Tengah Dalam Majelis Adat Dayak Kalteng: *Menjawab Tantangan Terjadinya Kerusuhan di Kalimantan Tengah*, 2002.

Radam, Noerid Haloei. *Religi Orang Bukit*, Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2001.

Riwut, Tjilik Sanaman Mantikei. *Kalimantan Mambangun*, Jakarta: Jayakarta Agung, 1979.

-----, *Kalimantan Membangun: Alam dan Kebudayaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

-----, *Kalimantan Memanggil*, Jakarta: Endang 1958.

-----, *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur*, Penyunting. Nila Riwut, Palangka Raya: Pusakalima, 2003.

Suseno, Frans Magnis. *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.

-----, *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

-----, *Etika Umum: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1975.

Salam, Burhanudin. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineke Cipta, 2000,

T. Nolan, Richard. *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. H. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Widjono, Roedy Haryo. *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok*, Jakarta: Gramedia 1998

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004